QantaraLit Seri Ke-313



Syaikh Muhammad Shalih al-Munajjid

كُونُوا عَلَى الْخَيْرِ أَعْوَانًا

Jadilah Penolong Sesama DALAM KEBAIKAN

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlori

QantaraLit Seri Ke-313
Jadilah Penolong Sesama Dalam Kebaikan

كُونُوا عَلَى الْخَيْرِ أَعْوَانًا

Penulis: Syaikh Muhammad Shalih al-Munajjid

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlori, S.Ag., Lc.

🌐 **Akses Terjemahan Lain:**

WhatsApp Channel | Google Drive | Telegram

Katalog Daftar E-Book | Blog Pribadi | EBS Book

 **Selesai diterjemahkan:**
09 Sya'ban 1447 H – 27 Januari 2026
📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✨ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✨

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya dan memohon ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

﴿يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ١٠٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." (Ali Imran: 102)

﴿يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَاۤءً ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَاۤءَلُوْنَ بِهٖ وَالْاَرْحَامَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا ١﴾

"Wahai segenap manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan

pasangannya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekerabatan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (An-Nisa: 1)

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ٱتَّقُوا ٱللَّهَ وَقُولُوا قَوۡلًا سَدِيدًا ۝٧٠ يُصۡلِحۡ لَكُمۡ أَعۡمَٰلَكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدۡ فَازَ فَوۡزًا عَظِيمًا ۝٧١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh dia memperoleh kemenangan yang agung." (Al-Ahzab: 70-71)

Amma ba'du: Sesungguhnya Islam datang dengan perintah untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, serta melarang tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan. Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَتَعَاوَنُوا عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُوا ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ۝٢﴾

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya." (Al-Maidah: 2)

Betapa kita sangat membutuhkan di zaman ini, di mana kejahatan telah menyebar, kebaikan telah menyusut, dan para penolong kebaikan telah berkurang, untuk menghidupkan kembali syiar agung ini, menyeru kepadanya dan mendorong pelaksanaannya karena di dalamnya terdapat kebaikan yang besar dan manfaat yang luas, yaitu: menegakkan urusan agama, menguatkan para pembaru, menghancurkan kejahatan, dan mengepung para perusak.

PENGERTIAN PERTOLONGAN DAN SINONIMNYA DALAM BAHASA

Penulis kitab al-Alfazh al-Mu'tallifah berkata:

Bab tentang pertolongan:

Dikatakan: a'anahu (menolongnya), ajarahu (melindunginya), ayyadahu (menguatkannya), rafadahu (mendukungnya), aghatahu (menyelamatkannya), 'awanahu (membantunya), 'adhadahu (menyokongnya), azarahu (membelanya), nasharahu (menolongnya), zhafirahu (membantunya), zhaharahu (menguatkannya), dan mala'ahu (menyertainya). Al-'aun artinya penolong. Rajulun ma'wan artinya orang yang banyak memberikan pertolongan kepada orang lain. Ista'ana bihi fa-a'anahu wa 'awanahu artinya meminta tolong kepadanya lalu dia menolongnya. Dalam doa: *"Ya Rabb, tolonglah aku dan janganlah Engkau menolong (musuh) untuk melawanku."* Ta'awana al-qaum artinya suatu kaum saling menolong satu sama lain.

Di antara buah dari tolong-menolong adalah kerukunan. Al-Jurjani berkata dalam definisi kerukunan: Kesepakatan pandangan dalam saling membantu mengatur kehidupan. (Lihat: al-Alfazh al-Mu'tallifah 1/159, at-Ta'rifat 1/51, dan Lisan al-'Arab 13/298)

Dalam definisi tersebut terdapat kata penting yaitu: "kesepakatan pandangan" yang mengisyaratkan kesatuan tujuan dan bersatunya hati untuk mencapainya.

MAKNA TOLONG-MENOLONG SECARA SYARIAT

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di rahimahullah berkata: "Pertolongan adalah: melakukan setiap sifat kebaikan yang diperintahkan untuk dilakukan, dan menjauhi setiap sifat kejahatan yang diperintahkan untuk ditinggalkan. Sesungguhnya seorang hamba diperintahkan untuk melakukannya sendiri dan menolong orang lain untuk melakukannya dari saudara-saudaranya sesama muslim, dengan setiap perkataan yang mendorong kepada kebaikan tersebut, dan dengan setiap perbuatan yang demikian pula." (Taisir al-Karim ar-Rahman 2/238 dengan sedikit tasharruf)

Sufyan bin 'Uyainah ditanya tentang firman Allah Ta'ala: **"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa"**, maka dia berkata: Yaitu engkau mengamalkannya, menyeru kepadanya, membantu pelaksanaannya, dan menunjukkan kepadanya. (Hilyah al-Awliya' 7/284)

Al-Qurthubi berkata dalam tafsirnya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa: Ini adalah perintah untuk seluruh makhluk agar saling tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa, yaitu hendaklah sebagian kamu menolong sebagian yang lain, saling menasihati untuk melaksanakan perintah Allah Ta'ala dan beramal dengannya, berhenti dari apa yang Allah larang darinya dan menjauhkan diri darinya. Ini sesuai dengan apa yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *'Orang yang menunjukkan kepada kebaikan seperti orang yang mengerjakannya.'"* (al-Jami' li Ahkam al-Qur'an 3/6/33)

Al-Qasimi berkata dalam tafsirnya: "Karena pelanggaran pada umumnya terjadi melalui jalan saling bantu dan saling tolong-menolong, maka mereka diperintahkan - setelah apa yang mereka dilarang darinya - agar saling tolong-menolong dalam segala hal yang termasuk dalam kebajikan dan takwa, mengikuti perintah dan menjauhi hawa nafsu. Kemudian mereka dilarang dari tolong-menolong dalam segala hal yang termasuk dalam kezaliman dan kemaksiatan." (Mahasin at-Ta'wil 3/22)

Ibnu Qayyim rahimahullah berkata tentang firman Allah Ta'ala: **"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa"**... ayat:

"Ayat ini mencakup seluruh kemaslahatan para hamba dalam kehidupan dunia dan akhirat mereka, dalam hubungan mereka satu sama lain dan dalam hubungan mereka dengan Rabb mereka. Karena setiap hamba tidak lepas dari dua keadaan ini dan dua kewajiban ini: kewajiban antara dia dengan Allah dan kewajiban antara dia dengan makhluk. Adapun yang berkaitan dengan pergaulannya dengan makhluk dalam hal berinteraksi, saling membantu, dan berteman, maka yang wajib baginya dalam hal itu adalah agar pertemuan dan pertemanananannya dengan mereka menjadi tolong-menolong untuk meraih keridhaan Allah dan ketaatan kepada-Nya yang merupakan puncak kebahagiaan dan keberuntungan hamba, dan tidak ada kebahagiaan baginya kecuali dengannya, yaitu kebajikan dan takwa yang keduanya adalah inti dari seluruh agama." (Zad al-Muhajir 1/6-7)

Kemudian beliau menjelaskan pentingnya tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa dan bahwa itu termasuk tujuan dari berkumpulnya manusia, maka beliau berkata: "Tujuan dari berkumpulnya manusia dan saling bergaul adalah tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa, maka setiap

orang menolong temannya dalam hal itu baik ilmu maupun amal. Karena seorang hamba sendiri tidak mampu mandiri dengan ilmu tentang hal itu dan tidak pula dengan kemampuan untuk melaksanakannya. Maka hikmah Rabb Subhanahu mengharuskan bahwa Dia menjadikan jenis manusia berdiri sebagiannya dengan sebagian yang lain, sebagian menolong sebagian yang lain." (Zad al-Muhajir 1/13)

Manusia itu lemah sebagai individu, kuat dengan bergabung bersama orang lain. Perasaan manusia akan kelemahannya ini mendorongnya untuk bekerja sama dengan orang lain dalam bidang apa pun. Maka Allah memerintahkan para hamba agar menjadikan kerja sama mereka dalam kebajikan dan takwa.

PERBEDAAN ANTARA KEBAJIKAN DAN TAKWA, SERTA DOSA DAN PERMUSUHAN

Dikatakan bahwa kebajikan dan takwa adalah dua lafal dengan satu makna, setiap kebajikan adalah takwa, dan setiap takwa adalah kebajikan. Ada yang mengatakan: Kebajikan mencakup yang wajib dan yang disunnahkan, sedangkan takwa adalah menjaga yang wajib. Allah Subhanahu telah menyeru kepada tolong-menolong dengan kebajikan dan mengiringinya dengan takwa kepada-Nya, karena dalam takwa terdapat keridhaan Allah Ta'ala, dan dalam kebajikan terdapat keridhaan manusia. Barangsiapa mengumpulkan antara keridhaan Allah Ta'ala dan keridhaan manusia maka sempurnalah kebahagiaannya dan meratakan nikmatnya. (Lihat: al-Jami' li Ahkam al-Qur'an 6/47)

"Kebajikan adalah nama yang mencakup segala hal yang Allah cintai dan ridhai, dari amal-amal lahir dan batin, dari hak-hak Allah dan hak-hak sesama manusia. Takwa dalam ayat ini adalah nama yang mencakup

meninggalkan segala hal yang Allah dan Rasul-Nya benci, dari amal-amal lahir dan batin." (Taisir al-Karim ar-Rahman 2/238)

Ibnu Qayyim berkata membedakan antara keduanya: "Adapun ketika salah satunya digandengkan dengan yang lain seperti firman Allah Ta'ala: **'Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa'**, maka perbedaan antara keduanya adalah perbedaan antara sebab yang dimaksudkan untuk yang lain dan tujuan yang dimaksudkan untuk dirinya sendiri. Karena kebajikan dimaksudkan untuk dirinya sendiri karena ia adalah kesempurnaan hamba dan kebaikannya yang tidak ada kebaikan baginya tanpanya sebagaimana telah disebutkan. Adapun takwa maka ia adalah jalan yang mengantarkan kepada kebajikan dan wasilah kepadanya." (Zad al-Muhajir 1/11)

Adapun perbedaan antara dosa dan permusuhan: Syaikh Abdurrahman as-Sa'di berkata: **"Dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan"**, yaitu berani melakukan kemaksiatan yang pelakunya berdosa. "Dan permusuhan" yaitu melampaui batas terhadap makhluk dalam darah, harta, dan kehormatan mereka. Maka setiap kemaksiatan dan kezaliman wajib atas hamba untuk menahan dirinya darinya, kemudian menolong orang lain untuk meninggalkannya. (Taisir al-Karim ar-Rahman 2/239)

DI ANTARA KAIDAH-KAIDAH YANG DITEGASKAN DALAM TOLONG-MENOLONG

Bahwa menolong dalam kebajikan adalah kebajikan.

Al-Baihaqi rahimahullah berkata: "Yang ketiga puluh tiga dari cabang-cabang iman, yaitu bab tentang tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa. Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **'Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam**

berbuat dosa dan permusuhan.' Makna bab ini adalah bahwa menolong dalam kebajikan adalah kebajikan, karena jika tidak ada pertolongan padahal ada kebutuhan kepadanya, maka tidak akan ada kebajikan. Jika ada pertolongan, maka ada kebajikan. Maka jelaslah bahwa pertolongan itu sendiri adalah kebajikan. Kemudian kebajikan ini lebih utama daripada kebajikan yang dilakukan sendirian karena di dalamnya terdapat banyak kebajikan dengan kesesuaian ahli agama dan menyerupai apa yang menjadi dasar kebanyakan ketaatan, yaitu kebersamaan di dalamnya dan pelaksanaannya secara berjamaah." (Shu'ab al-Iman 6/101)

Kemudian beliau menukil hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di mana beliau bersabda: *"Tolonglah saudaramu baik dia zalim maupun dizalimi. Para sahabat bertanya: 'Wahai Rasulullah, kami menolong orang yang dizalimi, tetapi bagaimana kami menolong orang yang zalim?' Beliau menjawab: 'Cegahlah dia dari kezaliman, itulah pertolongan kepadanya.'"* (Diriwayatkan oleh al-Bukhari nomor 2444)

Makna hadits ini adalah bahwa orang yang zalim teraniaya dari sisi dirinya sendiri sebagaimana Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Dan barangsiapa yang berbuat kejahatan atau menganiaya dirinya sendiri."** Maka sebagaimana sepatutnya menolong orang yang dizalimi jika dia bukan diri orang yang zalim itu sendiri untuk menolak kezaliman darinya, demikian pula sepatutnya dia ditolong jika dia adalah diri orang yang zalim itu sendiri.

TOLONG-MENOLONG ANTARA MANUSIA ADALAH FITRAH ALLAH YANG TELAH DICIPTAKAN-NYA PADA MANUSIA

Ibnu Khaldun berkata dalam Muqaddimah-nya:

Manusia telah disamakan oleh seluruh hewan dalam sifat hewaniahnya seperti perasaan, gerakan, makanan, tempat berlindung, dan

sebagainya. Hanya saja manusia dibedakan dari mereka dengan pemikiran yang dengannya dia mendapatkan petunjuk untuk memperoleh kehidupannya, tolong-menolong dengan sesama jenisnya, berkumpul yang menyiapkan untuk tolong-menolong itu, menerima apa yang dibawa oleh para nabi dari Allah Ta'ala dan mengamalkannya, serta mengikuti kebaikan akhiratnya. (Muqaddimah Ibnu Khaldun 1/429)

Beliau rahimahullah menjelaskan pentingnya berkumpul dan tolong-menolong bagi umat manusia dan menyebutkan bahwa tolong-menolong menghasilkan buah yang lebih banyak daripada kebutuhan orang-orang yang saling tolong-menolong. Beliau berkata: "Telah diketahui dan ditetapkan bahwa satu orang dari manusia tidak mampu mandiri untuk memperoleh kebutuhannya dalam kehidupannya, dan bahwa mereka semua saling tolong-menolong dalam peradaban mereka untuk hal itu. Kebutuhan yang diperoleh dengan tolong-menolong sekelompok dari mereka sangat dibutuhkan oleh yang lebih banyak dari jumlah mereka berkali-kali lipat. Makanan dari gandum misalnya, satu orang tidak mampu mandiri untuk memperoleh bagiannya darinya. Jika enam atau sepuluh orang ditugaskan untuk memperolehnya, dari tukang besi, tukang kayu untuk alat-alat, pengurus sapi, membajak tanah, memanen bulir, dan berbagai keperluan pertanian lainnya, dan mereka membagi tugas-tugas tersebut atau berkumpul, dan dengan pekerjaan mereka diperoleh sejumlah makanan, maka sesungguhnya saat itu ia menjadi makanan untuk berlipat-lipat jumlah mereka berkali-kali. Maka pekerjaan-pekerjaan setelah berkumpul melebihi kebutuhan dan keperluan para pekerja." Selesai. (Muqaddimah Ibnu Khaldun 1/360)

Beliau berkata di tempat lain dengan penjelasan lebih lanjut: "Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan manusia dan

menyusunnya dalam bentuk yang tidak layak kehidupannya dan tidak bertahan kecuali dengan makanan. Dia memberinya petunjuk untuk mencarinya dengan fitrahnya dan dengan kemampuan yang Dia ciptakan padanya untuk memperolehnya. Akan tetapi kemampuan satu orang dari manusia terbatas untuk memperoleh kebutuhannya dari makanan tersebut, tidak mencukupi baginya untuk materi kehidupannya darinya. Seandainya kita mengandaikan darinya yang paling sedikit yang mungkin diandaikan, yaitu makanan sehari dari gandum misalnya, maka tidak diperoleh kecuali dengan banyak pengolahan seperti menggiling, menguleni, dan memasak. Setiap satu dari ketiga pekerjaan ini membutuhkan peralatan dan alat-alat yang tidak sempurna kecuali dengan berbagai keahlian dari tukang besi, tukang kayu, dan pembuat tembikar.

Andaikan dia memakannya biji-bijian tanpa pengolahan, maka dia juga membutuhkan dalam memperolehnya sebagai biji-bijian kepada pekerjaan-pekerjaan lain yang lebih banyak dari ini: pertanian, panen, perontokan yang mengeluarkan biji dari cangkang bulir. Setiap satu dari ini membutuhkan alat-alat yang beragam dan berbagai keahlian yang lebih banyak dari yang pertama. Mustahil kemampuan satu orang dapat memenuhi semua itu atau sebagiannya. Maka tidak ada jalan lain selain berkumpulnya banyak kemampuan dari sesama jenisnya agar diperoleh makanan baginya dan bagi mereka." (Muqaddimah Ibnu Khaldun 2/272-274)

Perkataan ini menunjukkan secara pasti bahwa pembagian tugas untuk menyelesaikan pekerjaan termasuk dari tolong-menolong yang diperlukan, dan bahwa tolong-menolong ini antara individu-individu beralih dengan pekerjaan masing-masing dari mereka menjadi fungsi umum kemasyarakatan yang menjamin kehidupan bagi sejumlah besar masyarakat.

Tolong-menolong antara individu dan pembagian kerja adalah dua fenomena yang melekat pada manusia dan dia tidak bisa tanpanya. Dan bahwa tolong-menolong kelompok tidak hanya menghasilkan apa yang cukup bagi mereka tetapi bertambah dan melimpah. Ini adalah perkataan umum dalam urusan-urusan agama dan dunia.

Adapun berkenaan dengan tolong-menolong syar'i, maka…

SEBAB-SEBAB PENDORONG BAGI SEORANG MUSLIM UNTUK TOLONG-MENOLONG DALAM KEBAJIKAN DAN TAKWA SERTA BERPARTISIPASI DALAM KEBAIKAN ADA BEBERAPA, DI ANTARANYA:

1. Memperoleh pahala mematuhi perintah yang terdapat dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa."**

2. Penambahan pahala dan pelipatan ganjaran: Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: "Sesungguhnya seorang hamba dengan imannya dan ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya telah berusaha untuk mendapatkan manfaat dari amal saudara-saudaranya yang beriman bersama amalnya, sebagaimana dia mendapat manfaat dari amal mereka dalam kehidupan bersama amalnya. Karena orang-orang beriman sebagian mendapat manfaat dari amal sebagian yang lain dalam amal-amal yang mereka ikut serta di dalamnya seperti shalat berjamaah. Sesungguhnya setiap orang dari mereka shalatnya dilipat gandakan hingga dua puluh tujuh kali lipat karena partisipasi orang lain bersamanya dalam shalat. Maka amal orang lain menjadi sebab bagi penambahan pahalanya sebagaimana amalnya menjadi sebab penambahan pahala yang lain. Bahkan telah dikatakan bahwa pahala shalat dilipat gandakan sesuai jumlah orang yang shalat. Demikian

pula partisipasi mereka dalam jihad, haji, amar ma'ruf nahi munkar, tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Mukmin dengan mukmin seperti bangunan, satu bagian menguatkan bagian yang lain.'* Dan beliau menjalinkan jari-jari tangannya. Diketahui bahwa ini untuk urusan agama lebih utama daripada urusan dunia. Maka masuknya seorang muslim bersama jamaah kaum muslimin dalam ikatan Islam termasuk sebab-sebab terbesar dalam sampainya manfaat setiap orang dari kaum muslimin kepada temannya dalam kehidupannya dan setelah kematiannya. Doa kaum muslimin meliputi mereka. Allah Subhanahu telah mengabarkan tentang para pemikul Arasy dan yang di sekitarnya bahwa mereka memohonkan ampun untuk orang-orang beriman dan berdoa untuk mereka. Dia mengabarkan tentang doa para rasul-Nya dan istighfar mereka untuk orang-orang beriman seperti Nuh, Ibrahim, dan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam." (ar-Ruh 1/128)

3. Kebutuhan: Sesungguhnya banyak dari tujuan-tujuan dan proyek-proyek Islam tidak dapat diwujudkan secara individu. Oleh karena itu dikatakan: Suatu kaum tidak akan lemah jika mereka saling tolong-menolong.

Kesempurnaan Pekerjaan dan Kemudahan dalam Melaksanakannya Menjadi Lebih Efektif dengan Kerja Sama dan Kerja Kelompok

Kesempurnaan pekerjaan dan kemudahan dalam melaksanakannya akan lebih efektif dengan kerja sama dan kerja kelompok, karena sesungguhnya ikut serta dalam pekerjaan bersama orang lain akan membuatnya lebih ringan kesulitannya dan lebih mudah karena beban terbagi kepada semua.

Kerja sama yang diperintahkan dalam ayat ada dua jenis:

Pertama: Kerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan; seperti jihad, menegakkan hukum-hukum, memerintahkan yang makruf dan mencegah yang mungkar, serta memenuhi hak-hak dan menyampaikannya kepada yang berhak. Al-Qurthubi berkata dalam tafsirnya: "Kerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Wajib bagi orang yang berilmu untuk membantu manusia dengan ilmunya sehingga dia mengajarkan mereka, orang kaya membantu dengan hartanya, orang yang pemberani dengan keberaniannya di jalan Allah, dan hendaknya kaum muslimin saling membantu bagaikan satu tangan." *Kaum mukminin darah mereka sama nilainya, orang yang paling rendah di antara mereka dapat memberikan jaminan atas nama mereka, dan mereka satu tangan terhadap siapa pun selain mereka.* "Wajib berpaling dari orang yang melampaui batas, meninggalkan pertolongan kepadanya, dan mengembalikannya dari apa yang dia lakukan." (Al-Jami' li Ahkam Al-Quran 6/47)

Kerja sama yang dilarang dalam ayat adalah: kerja sama dalam dosa dan permusuhan; seperti membantu menumpahkan darah yang terpelihara, mengambil harta yang terpelihara, melanggar kehormatan yang terjaga, memukul orang yang tidak pantas dipukul, dan yang semacam itu. Pertolongan dapat berupa kedudukan, fisik, jiwa, harta, perkataan, dan pendapat.

Pertama: Kerja Sama dalam Bidang Dakwah dan Menolong Agama

Hal ini dilakukan dengan menolong Islam dan pemeluknya. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mendorong hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menolong agama-Nya dan wali-wali-Nya, menolong nabi-Nya,

mendukung dan membantunya dalam menegakkan agama dan menyebarkan dakwah dengan berbagai cara yang disyariatkan. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?'"** (Surat Ash-Shaff: 14), artinya menolong saya dalam berdakwah kepada Allah (Al-Bidayah wan-Nihayah 2/85). Oleh karena itu, seorang muslim seharusnya bekerja sama dengan saudaranya sesama muslim dalam berdakwah kepada Allah, untuk menguatkan semangatnya dan menjadi kuat dengannya sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada Musa alaihissalam: **"Kami akan memperkuat (kekuatan) mu dengan saudaramu"** (Surat Al-Qashash: 35). Waraqah bin Naufal berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Dan jika aku masih hidup di hari (dakwah)mu, aku akan menolongmu dengan pertolongan yang kuat,"* artinya aku akan membantumu dan mendukungmu dalam menyebarkan dakwahmu. Jabir radhiyallahu anhu berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tinggal di Mekah selama sepuluh tahun mendatangi orang-orang di tempat tinggal mereka di Ukaz, Majannah, dan pada musim-musim haji di Mina, dia berkata: 'Siapa yang mau memberi saya tempat berlindung? Siapa yang akan menolongku? Sehingga aku dapat menyampaikan risalah Tuhanku dan baginya surga.'"* Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya 13934.

Di antara bentuk kerja sama dalam bidang dakwah dan menolong agama adalah: berjihad melawan orang-orang kafir dan munafik di jalan Allah Azza wa Jalla, berpartisipasi bersama para pendakwah Islam dalam peperangan melawan ahli kekufuran dan kesesatan, serta menyiapkan semua sarana, peralatan, dan perlengkapan untuk berjihad di jalan Allah. Para sahabat telah bekerja sama dalam jihad dalam banyak peristiwa dan berbagai

situasi, di antaranya menggali parit dan mereka mengalami kesulitan dalam hal itu namun bersabar. Dari Jabir radhiyallahu anhu bahwa dia berkata: *"Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya menggali parit, mereka mengalami kesulitan yang sangat berat hingga Nabi shallallahu alaihi wasallam mengikat batu di perutnya karena lapar."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari nomor 4101.

Di antara bentuk kerja sama dalam menolong agama yang terjadi pada masa Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah: kerja sama membunuh orang yang mengaku sebagai nabi, membunuh pemimpin-pemimpin kaum musyrik dan orang-orang murtad, termasuk mereka yang mencaci Nabi shallallahu alaihi wasallam. Dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu anhuma dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Siapa yang mau (membunuh) Ka'ab bin Al-Asyraf karena dia telah menyakiti Allah dan Rasul-Nya? Maka berdirilah Muhammad bin Maslamah dan berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah engkau suka jika aku membunuhnya?' Beliau berkata: 'Ya.' Dia berkata: 'Maka izinkan aku untuk mengatakan sesuatu.' Beliau berkata: 'Katakanlah.'"* Maka Muhammad bin Maslamah mendatanginya dan berkata: "Sesungguhnya orang ini (Nabi) telah meminta sedekah kepada kami dan dia telah menyusahkan kami, dan aku telah datang kepadamu untuk meminjam." Ka'ab berkata: "Demi Allah, kalian akan merasa jemu kepadanya." Muhammad berkata: "Sesungguhnya kami telah mengikutinya dan kami tidak suka meninggalkannya hingga kami melihat bagaimana keadaannya nantinya, maka kami ingin engkau meminjamkan kepada kami satu wasaq atau dua wasaq." Ka'ab berkata: "Baiklah, gadaikanlah sesuatu kepadaku." Mereka berkata: "Apa yang engkau inginkan?" Dia berkata: "Gadaikanlah istri-istri kalian." Mereka berkata: "Bagaimana kami menggadaikan istri-istri kami sedangkan engkau adalah orang Arab yang paling tampan?" Dia berkata:

"Kalau begitu gadaikanlah anak-anak kalian?" Mereka berkata: "Bagaimana kami menggadaikan anak-anak kami, nanti salah seorang dari mereka akan dicela dan dikatakan: digadaikan karena satu wasaq atau dua wasaq, ini adalah aib bagi kami. Tetapi kami akan menggadaikan senjata." Lalu mereka membuat janji dengannya untuk datang, maka dia datang pada malam hari bersama Abu Na'ilah yang merupakan saudara sesusuan Ka'ab. Kemudian dia memanggil mereka ke benteng, lalu dia turun menemui mereka. Istrinya berkata kepadanya: "Ke mana engkau pergi pada waktu seperti ini?" Dia berkata: "Yang datang hanya Muhammad bin Maslamah dan saudara sesusuanku Abu Na'ilah. Sesungguhnya orang yang mulia jika diajak untuk tusukan (makanan) pada malam hari, pasti akan memenuhinya." Maka dia turun menemui mereka dengan memakai kain dan darinya tercium wangi minyak wangi. Dia berkata: "Aku belum pernah melihat wangi seperti hari ini - maksudnya lebih harum. Bolehkah aku mencium kepalamu?" Dia berkata: "Ya." Maka dia menciumnya, kemudian teman-temannya juga menciumnya. Kemudian dia berkata: "Bolehkah aku (menciumnya lagi)?" Dia berkata: "Ya." Ketika dia dapat menguasainya, dia berkata: "Sekarang giliran kalian!" Maka mereka membunuhnya, kemudian mereka menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam dan memberitahukan kepada beliau. (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari nomor 4037)

Ibnu Abdul Barr berkata dalam biografi Ziyad bin Hanzhalah At-Tamimi: Dia memiliki persahabatan (dengan Nabi), dan dialah yang diutus oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada Qais bin Ashim dan Az-Zibriqan bin Badr agar mereka bekerja sama (melawan) Musailamah, Thulaihah, dan Al-Aswad. (Bughyah Ath-Thalab fi Tarikh Halab 9/3916)

Kedua: Kerja Sama dalam Melaksanakan Ibadah

Diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu anhu dalam khutbah yang dia sampaikan kepada suatu kaum: "Maka perhatikanlah semoga Allah merahmati kalian, gunakan akal kalian, sempurnakanlah shalat, bertakwalah kepada Allah dalam shalat, bekerja samalah dalam melaksanakannya, saling menasihati di dalamnya dengan saling mengajarkan satu sama lain, saling mengingatkan satu sama lain dari kelalaian dan lupa. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah memerintahkan kalian untuk bekerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan, dan shalat adalah kebaikan yang paling utama." (Thabaqat Al-Hanabilah 1/354)

Di antara contohnya:

Kerja Sama dalam Qiyamullail

Penghuni satu rumah dari generasi awal umat ini membagi malam menjadi tiga bagian: seseorang shalat sepertiga malam kemudian membangunkan yang kedua lalu dia shalat sepertiga malam kemudian membangunkan yang ketiga lalu dia shalat sepertiga terakhir.

Dari Abu Utsman An-Nahdi dia berkata: Aku pernah menjadi tamu Abu Hurairah selama tujuh hari. Dia, istrinya, dan pembantunya bergantian membagi malam menjadi tiga bagian: yang satu shalat kemudian membangunkan yang ini, lalu yang ini shalat kemudian membangunkan yang ini. (Siyar A'lam An-Nubala 2/609)

Al-Hasan bin Shalih, saudaranya Ali, dan ibu mereka bekerja sama dalam ibadah pada malam dan siang hari dengan qiyam dan puasa. Ketika ibu mereka meninggal, mereka berdua bekerja sama melakukan qiyam dan puasa untuk diri mereka dan untuk ibu mereka. Ketika Ali meninggal, Al-Hasan

melakukan qiyam untuk dirinya, untuk mereka berdua, dan untuk ibu mereka. Al-Hasan dijuluki "ular lembah" yang artinya dia tidak tidur pada malam hari. (Lihat Hilyah Al-Awliya 7/328)

Ketiga: Kerja Sama dalam Membangun Masjid

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Orang-orang musyrik tidak (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah, sedangkan mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Mereka itulah orang-orang yang sia-sia amal-amalnya dan mereka kekal di dalam neraka." "Hanyasannya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk."** (Surat At-Taubah: 17-18)

Al-Bukhari dalam Shahihnya membuat bab tentang kerja sama dalam membangun masjid, dan dia mencantumkan hadits-hadits yang dengan jelas menunjukkan tingkat kerja sama antara Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya dalam membangun Masjid Nabawi. Dari Abu Sa'id dalam menyebutkan pembangunan masjid, dia berkata: *"Kami membawa bata satu per satu sedangkan Ammar membawa dua bata sekaligus. Nabi shallallahu alaihi wasallam melihatnya lalu membersihkan debu darinya dan berkata: 'Celakalah Ammar, dia akan dibunuh oleh golongan yang melampaui batas. Dia mengajak mereka ke surga dan mereka mengajaknya ke neraka.' Ammar berkata: 'Aku berlindung kepada Allah dari fitnah.'"* (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari 428)

Kaum muslimin memakmurkan masjid-masjid di negeri-negeri yang mereka taklukkan. Sebagian penyair berkata dalam menggambarkan Masjid Kufah ketika dibangun di atas empat tiang besar yang tidak mengalami kerusakan atau cacat:

Ziyad membangun untuk mengingat Allah sebuah bangunan Dari batu, tidak dibuat dari tanah liat Seandainya bukan karena kerja sama tangan-tangan manusia mengangkatnya Niscaya kami akan berkata ini adalah hasil karya setan-setan

(Futuh Al-Buldan 1/342)

Keempat: Kerja Sama dalam Bidang Menuntut Ilmu

Ini adalah bab kerja sama yang cukup untuk mengetahuinya dengan membaca buku-buku biografi yang penuh dengan kisah-kisah yang mencapai puncak kerja sama. Umar radhiyallahu anhu berkata: *"Aku dan tetangga dari Anshar di Bani Umayyah bin Zaid yang berada di luar kota Madinah, kami bergantian turun menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam. Dia turun satu hari dan aku turun satu hari. Jika aku turun, aku memberinya kabar tentang apa yang terjadi hari itu baik berupa perintah maupun yang lain, dan jika dia turun, dia melakukan hal yang sama."* Hadits diriwayatkan oleh Al-Bukhari 4792.

"Umar bersaudara dengan Aus bin Khauli, dia tidak mendengar sesuatu kecuali dia menceritakannya kepada Umar, dan Umar tidak mendengar sesuatu kecuali dia menceritakannya kepadanya. Perkataan (aku memberinya apa yang terjadi dari kabar hari itu baik wahyu atau yang lain) artinya dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di sisi Nabi shallallahu alaihi wasallam. Dalam riwayat lain: *"Jika dia tidak hadir dan aku hadir, aku mendatanginya dengan apa yang terjadi dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."* Dalam riwayat Ath-

Thayalisi: *"Dia hadir di sisi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam jika aku tidak hadir dan aku hadir jika dia tidak hadir, dia memberitahuku dan aku memberitahunya."* Dalam riwayat lain: *"Dia tidak mendengar sesuatu kecuali dia menceritakannya kepadanya dan Umar tidak mendengar sesuatu kecuali dia menceritakannya kepadanya."* (Diringkas dari Fath Al-Bari: penjelasan hadits di atas: Kitab An-Nikah)

Penuntut ilmu mungkin mengalami kesulitan selama menuntut ilmu, lalu saudara-saudaranya bangkit untuk membantunya. Umar bin Hafs Al-Asyqar berkata: Kami bersama Muhammad bin Ismail (yaitu Al-Bukhari) di Bashrah menulis hadits, lalu kami kehilangan jejaknya selama beberapa hari. Kami mencarinya dan menemukan dia di sebuah rumah dalam keadaan telanjang dan apa yang ada padanya telah habis serta tidak tersisa apa pun. Maka kami berkumpul dan mengumpulkan dirham untuknya hingga kami membeli pakaian untuknya dan memberinya pakaian, kemudian dia kembali bersama kami menulis hadits. (Tarikh Baghdad 2/13)

Seorang ulama mungkin dibantu oleh orang yang bukan dari ahli ilmu dan dia mengharapkan pahala dengan membiayainya sebagai pahala meluangkan waktu bagi ulama dan penuntut ilmu untuk mengajar dan menuntut ilmu. Hayyaj bin Ubaid berkata: Rafi' memiliki kedudukan dalam kezuhudan dan sesungguhnya Syaikh Abu Ishaq dan Abu Ya'la bin Al-Farra' mendalami ilmu fiqih dengan bantuan Rafi' kepada mereka berdua karena dia yang memikul dan membiayai mereka. (Siyar A'lam An-Nubala 18/52)

Termasuk dalam kerja sama ilmiah adalah: kerja sama dalam penulisan buku. Disebutkan dalam biografi Al-Hafizh Zainuddin Abdurrahim Al-Iraqi rahimahullah bahwa dia "sangat tertarik untuk mentakhrij hadits-hadits kitab Al-Ihya' dan menemani Az-Zaila'i Al-Hanafi dalam mentakhrij

hadits-hadits Al-Kasysyaf dan hadits-hadits Al-Hidayah, maka mereka berdua saling bekerja sama." (Thabaqat Asy-Syafi'iyah Juz 4 Halaman 30). Dari hal itu kita mendapat manfaat berupa takhrij tiga kitab yang menjadi salah satu referensi terpenting bagi para penuntut ilmu hadits.

Termasuk dalam bab ini juga adalah menjelaskan mata pelajaran dari orang yang ahli di bidangnya kepada orang yang belum memahaminya. Sebagian orang mulia dari kaum muslimin membeli mushaf dan papan tulis lalu membagikannya kepada anak-anak di tempat belajar sebagai bantuan bagi mereka untuk menghafal Al-Quran Al-Karim.

Kelima: Kerjasama Dalam Dakwah, Pengajaran, Dan Pengingkaran Kemungkaran

Seseorang mengusulkan gagasan untuk sebuah topik, yang lain mengumpulkan kisah-kisah nyata tentangnya, yang lain melakukan penelitian lapangan atau survei seputar topik tersebut, yang lain mengumpulkan dalil-dalil syariat dan pendapat para ulama mengenainya, yang lain menghimpun bukti-bukti dan bait-bait syair yang berkaitan dengannya, dan yang lain yang dianugerahi bakat berbicara menyampaikannya dalam ceramah yang menjadi pembicaraan orang banyak. Atau seorang penulis ulung yang menuangkan dengan gayanya konten hasil kerja bersama tersebut dalam sebuah risalah atau buku yang mempengaruhi jiwa para pembaca.

Seorang ulama atau penuntut ilmu memiliki - dari apa yang telah Allah bukakan kepadanya - sesuatu yang dapat ia sampaikan dalam kajian ilmiah, yang lain memiliki pengalaman manajerial yang ia gunakan untuk mengatur pelaksanaannya, dan yang ketiga memiliki harta yang ia berikan untuk membiayai penginapan dan kehidupan para pelajar yang miskin selama masa

kajian, dan seterusnya. Zaman yang kita hidup ini sangat membutuhkan kerja bersama dan keberkahan bersama jamaah.

Dalam bidang pengingkaran kemungkaran juga terdapat kerjasama yang besar: yang satu mengumpulkan informasi tentang kemungkaran dan menyelidiki kabarnya dalam masyarakat, yang lain meneliti hukumnya secara syariat, yang ketiga membantu menyampaikannya kepada yang mengingkarinya dan mengubahnya, dan yang lain berkhutbah tentangnya dan memperingatkan darinya. Kerjasama dalam amal saleh ini memiliki pahala yang besar, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Sesungguhnya Allah memasukkan tiga orang ke dalam surga dengan sebatang anak panah: pembuatnya yang mengharap kebaikan dalam pembuatannya, pemanah dengannya, dan yang menyiapkannya"* (diriwayatkan oleh at-Tirmidzi 1561 dan ia berkata: Ini adalah hadits hasan sahih)

Maka harus ada peran-peran yang saling melengkapi karena banyak proyek dan urusan agama yang tidak dapat dilakukan secara individu, dan memberi kesempatan kepada berbagai spesialisasi untuk bekerja dengan kerjasama akan menghasilkan hasil yang gemilang.

Keenam: Saling Membantu Dalam Menyelenggarakan Kegiatan-Kegiatan Amal Dan Aktivitas Keislaman

Dan berpartisipasi di dalamnya dengan jiwa dan harta, dermawan dengannya dengan waktu, mendorong untuk hadir, memperbanyak jumlah peserta di dalamnya, menyambut baik pengunjungnya, menyusun programnya dengan baik dan mengatur jadwalnya, membangkitkan semangat untuk melaksanakan tugas-tugasnya, bekerja untuk mewujudkan tujuannya, menyebarkan gagasannya, meluruskan jalannya, membelanya, menjaga

pelakunya, dan melawan upaya-upaya menghancurkan dan menghalanginya. Pintu kerjasama dalam menunaikan hak-hak kaum muslimin sangat luas, dan termasuk di dalamnya berbagai bidang, di antaranya:

Menolong Orang yang Membutuhkan Pertolongan

Dari Yazid bin al-Aswad ia berkata bahwa aku telah menjumpai orang-orang dari salaf umat ini yang apabila seseorang jatuh di jurang atau sungai Tigris, ia menyeru "Wahai para hamba Allah!" maka mereka bergegas kepadanya dan mengeluarkannya beserta tunggangannya dari tempat ia berada. Suatu hari seorang laki-laki jatuh di sungai Tigris lalu menyeru "Wahai para hamba Allah!" maka orang-orang bergegas kepadanya, namun aku tidak menemukannya kecuali hanya jejaknya di lumpur. Sungguh seandainya aku mendapatkan sesuatu dari barang-barangnya lalu mengeluarkannya dari lumpur itu lebih aku cintai daripada duniamu yang kalian inginkan. (Syu'abul Iman 6/107)

Maka perhatikanlah wahai saudaraku muslim bagaimana para salaf salih berbondong-bondong menolong orang yang membutuhkan pertolongan dan membantunya atas musibah dan keperluannya.

Membantu Orang-orang Lemah dan Terzalimi serta Melindungi Mereka dari Serangan

Dari Abu Dzar radhiyallahu anhu ia berkata bahwa *aku bertanya, "Wahai Rasulullah, amalan apa yang paling utama?" - dalam riwayat lain: amalan apa yang paling utama? - Beliau menjawab, "Iman kepada Allah dan jihad di jalan-Nya." Aku berkata, "Memerdekakan budak yang mana yang paling utama?" Beliau menjawab, "Yang paling berharga bagi pemiliknya dan paling mahal harganya" - dalam riwayat lain: dan paling tinggi harganya - Aku berkata,*

"Bagaimana jika aku tidak melakukannya?" Beliau menjawab, "Kamu menolong pekerja atau membuat untuk orang yang tidak terampil..." hadits ini diriwayatkan oleh Muslim 84 dan terdapat dalam Sahih al-Bukhari dengan lafal *"menolong orang yang terlantar"*.

Pada sabda beliau bahwa menolong pekerja (orang terlantar) atau membuat untuk orang yang tidak terampil, kita teringat kisah besar yang diceritakan kepada kita oleh Rabb kita tabaraka wa ta'ala dalam surat al-Kahfi:

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang Dzulkarnain. Katakanlah: 'Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya'" (al-Kahfi: 83)

"Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu" (al-Kahfi: 84)

"Maka diapun menempuh suatu jalan" (al-Kahfi: 85)

Kami memberikan kepadanya jalan dari segala sesuatu, yaitu dari sebab-sebab kekuasaan berupa pasukan dan peralatan perang, dan Kami memberikan kepadanya sebab-sebab dan sarana-sarana. Ini berarti bahwa pemilik kemampuan memiliki tanggung jawab yang lebih besar dari yang lain karena apa yang Allah berikan kepadanya.

Kemudian Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan"** (al-Kahfi: 93)

"Mereka berkata: 'Wahai Dzulkarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah

kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?'" (al-Kahfi: 94)

"Dzulkarnain berkata: 'Apa yang telah dikuasakan oleh Rabbku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka'" (al-Kahfi: 95)

"Berilah aku potongan-potongan besi. Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulkarnain: 'Tiuplah (api itu)'. Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, diapun berkata: 'Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar aku kutuangkan ke atas besi panas itu'" (al-Kahfi: 96)

"Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya" (al-Kahfi: 97)

"Dzulkarnain berkata: 'Ini (dinding) adalah rahmat dari Rabbku, maka apabila sudah datang janji Rabbku, Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Rabbku itu adalah benar'" (al-Kahfi: 98)

Dalam ayat-ayat ini terdapat gambaran dari bentuk-bentuk kerjasama atas kebaikan dan menolak kejahatan serta membendung serangan-serangan orang-orang yang membuat kerusakan. Dan dalam sejarah kita terdapat contoh-contoh besar dalam hal ini. Dalam biografi Muhsin bin Muhammad bin Ali Fayi' ash-Shan'ani bahwa ia: berakhlak baik, luas kedermawanannya, tinggi kepemimpinan dan keberanian, mulia budi pekertinya, pemurah, memberikan dirinya untuk membantu orang-orang fakir dan miskin serta para pendatang kepada khalifah, menyibukkan pikirannya untuk meminta bagi mereka dan memperhatikan keadaan mereka serta berusaha memenuhi kebutuhan

mereka dan mengobati orang sakit mereka dan menanggung biaya mereka, dan dijadikan di bawah pengawasannya sedekah-sedekah dan sambungan, maka ia sangat berhati-hati dalam membelanjakannya pada aspek-aspek kebaikan dan membangun masjid-masjid yang indah dan menambah sebagian darinya dengan tambahan yang dibutuhkan serta memperhatikan pengajaran al-Quran dan penduduk, dan menjadikan bagi mereka gaji yang telah ditentukan khususnya pada bulan Ramadan... dan ia memiliki tambahan yang luas dan bermanfaat di masjid al-Fulaihi di Shan'a yang dahulu sempit untuk jamaah maka ia menghabiskan sebagian besar hartanya untuknya, dan membangun karena Allah sebuah masjid di halaman Samarah Sammar di Shan'a yang ia bangun pada akhir masa hidupnya dan ia wakafkan... dan ia banyak menderita dan penyakit namun menerimanya dengan ridha. (al-Badr ath-Thali' 2/192)

Sebagian bangsawan muslim memberikan kepada para petani miskin bibit-bibit dan benih-benih untuk membantu mereka menanam tanaman yang dapat mereka manfaatkan. Di antara bentuk-bentuk kerjasama umum adalah apa yang datang dalam adab-adab jalan yang telah dikumpulkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah dalam perkataannya:

Aku kumpulkan adab orang yang ingin duduk di Jalan dari perkataan sebaik-baik manusia Sebarlah salam dan bagus dalam berbicara Doakan orang yang bersin dan balaslah salam dengan baik Dalam membawa beban tolonglah dan tolonglah orang yang terzalimi Bantulah orang yang tersusah, tunjukkan jalan dan bimbinglah orang yang bingung Perintahkan kebaikan dan cegahlah kemungkaran dan tahanlah Gangguan dan tundukkanlah pandangan dan perbanyaklah zikir kepada Maulana kita

Kerjasama dalam Menghadapi Kesulitan Hidup

Dari hikmah Allah Subhanahu wa Ta'ala bahwa Dia menjadikan sebagian manusia kaya dan sebagian lainnya miskin; agar mereka saling membantu, khususnya dalam urusan penghidupan mereka, dan menolong mereka atas kesulitan dunia, dan menghibur mereka di dalamnya. Hal ini dibuktikan dengan apa yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Abu Musa bahwa ia berkata, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang Asy'ariyyin apabila kehabisan bekal dalam peperangan atau makanan keluarga mereka di Madinah berkurang, mereka mengumpulkan apa yang ada pada mereka dalam satu kain kemudian membaginya di antara mereka dalam satu bejana secara sama rata, maka mereka dariku dan aku dari mereka"* (Sahih al-Bukhari 2306)

Sabda beliau: (apabila kehabisan) artinya habis bekal mereka, dan asalnya dari ramli (pasir) seakan-akan mereka menempel di pasir karena kekurangan. Dalam hadits ini terdapat: keutamaan mengutamakan dan berbagi, dan disunahkan mencampur bekal dalam perjalanan dan dalam mukim juga. Wallahu a'lam.

Kerjasama Para Pemilik Tanggung Jawab di Antara Mereka

Barangkali di antara bentuk kerjasama yang paling penting adalah kerjasama setiap orang yang dikumpulkan oleh satu tugas untuk menyelesaikan tugas ini dengan cara yang diridhai Allah Ta'ala, dan inilah konsep arahan Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika mengutus Mu'adz dan Abu Musa ke Yaman, beliau berkata: *"Permudahlah dan jangan mempersulit, gembirakanlah dan jangan membuat lari, dan taatlah satu sama lain dan jangan berselisih"* (diriwayatkan oleh al-Bukhari 2811)

Wasiat Nabi itu datang untuk mengakarkan pada semua kaum muslimin peran kerjasama dalam menyukseskan semua pekerjaan dan tugas bahkan yang besar darinya, dan karena itu termasuk hal pertama yang diperhatikan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika tiba di Madinah adalah mengikat sebab-sebab kerjasama, dan hal itu dengan mempersaudarakan antara Muhajirin dan Anshar agar terjadi dengan itu saling mendukung dan membantu orang-orang ini dengan orang-orang itu (Siyar A'lam an-Nubala' 1/143); dan itu karena saling membantu menghasilkan kecintaan dan keterikatan.

Dikatakan kepada Sa'id bin Amir bin Hudzaim: Sesungguhnya penduduk Syam mencintaimu? Ia berkata: Karena aku membantu mereka dan berbagi dengan mereka. Dan bentuk-bentuk kerjasama atas kebaikan dan takwa sangat banyak yang tidak dapat dihitung dan ruang dalil dengan ayat yang komprehensif dan unik itu sangat luas sekali. Adz-Dzahabi rahimahullah tidak beristidlal dari al-Quran tentang disyariatkannya takziyah kecuali dengannya, maka ia berkata rahimahullah: "Ketahuilah semoga Allah merahmatimu bahwa takziyah adalah menghibur dan menyebutkan apa yang menghibur pemilik mayat dan meringankan kesedihannya dan memudahkan musibahnya, dan ia disunahkan karena ia mengandung perintah kepada kebaikan dan larangan dari kemungkaran, dan ia juga termasuk dalam firman Allah Ta'ala: **'Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa'** (al-Maidah: 2), dan ini termasuk sebaik-baik dalil untuknya dalam takziyah. Ketahuilah bahwa takziyah - yaitu perintah bersabar - disunahkan sebelum penguburan dan sesudahnya. Ashhab asy-Syafi'i berkata sejak mayat meninggal." (al-Kaba'ir 1/188)

Untuk kerja sama ada dasar-dasar dan ketentuan-ketentuan, sehingga sebagian penulis menyebutkan ilmu yang disebut "Politik Kemasyarakatan" setelah menyebutkan ilmu pengelolaan rumah tangga. Ia berkata dalam Abjad al-Ulum:

a - Ilmu Pengelolaan Rumah Tangga dan Hikmah Rumah Tangga: Yaitu ilmu tentang kemaslahatan kelompok yang saling berbagi dalam rumah seperti orang tua dan anak, pemilik dan yang dimiliki dan semacam itu. Manfaat ilmu ini adalah untuk mengetahui bentuk kemitraan yang seharusnya ada di antara penghuni satu rumah agar teratur dengannya kemaslahatan rumah tangga yang menjadi perhatian antara suami dan istri, pemilik dan yang dimiliki, serta orang tua dan anak.

b - Ilmu Politik Kemasyarakatan: Yaitu ilmu tentang kemaslahatan kelompok yang saling berbagi dalam kota. Manfaatnya adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk kemitraan antara orang-orang agar mereka saling bekerja sama untuk kemaslahatan badan dan kemaslahatan keberlangsungan jenis manusia. (Abjad al-Ulum 2/246)

Dan ini termasuk tujuan terpenting dari peradaban; yaitu kerja sama dalam urusan penghidupan, dan kemaslahatan badan serta jiwa. Bagaimana pula jika kerja sama itu untuk kemaslahatan agama?

Kerja Sama Melawan Setan

Disebutkan dalam sebagian riwayat tentang sifat mukmin: *"Saudara mukmin saling bekerja sama melawan penggoda"* yaitu setan.

Dan kerja sama melawan setan adalah: bahwa keduanya saling melarang dari mengikutinya dan terperdaya oleh tipu dayanya (al-Faiq 3/102)

Tidak boleh bagi seorang muslim membantu setan atas saudaranya sesama muslim, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits Abu Hurairah radiyallahu anhu: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam didatangi seorang laki-laki yang telah minum khamr. Beliau bersabda: 'Pukullah dia.' Abu Hurairah berkata: 'Di antara kami ada yang memukul dengan tangannya, ada yang memukul dengan sandalnya, dan ada yang memukul dengan pakaiannya. Ketika ia pergi, sebagian kaum berkata: Semoga Allah menghinakanmu! Beliau bersabda: Jangan kalian berkata demikian, jangan kalian membantu setan atasnya.'"* Diriwayatkan oleh al-Bukhari 6777

Ibnu Hajar rahimahullah berkata: Cara mereka membantu setan dengan itu adalah bahwa setan menghiasi baginya kemaksiatan agar ia mendapat kehinaan. Maka jika mereka mendoakannya dengan kehinaan, seakan-akan mereka telah mewujudkan tujuan setan. Disebutkan dalam riwayat Abu Dawud dari jalan Ibnu Wahb dari Haywah bin Syuraih, Yahya bin Ayyub, dan Ibnu Lahi'ah, ketiganya dari Yazid bin al-Had semisalnya, dengan tambahan di akhirnya: *"Tetapi katakanlah: Ya Allah ampunilah dia, ya Allah rahmatilah dia."* Ditambahkan juga setelah pemukulan: *"Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada para sahabatnya: 'Tegur dia.' Ini adalah perintah untuk menegur, yaitu menyampaikan kepadanya tentang keburukan perbuatannya. Dan telah dijelaskan dalam hadits tersebut dengan sabda beliau: 'Maka mereka menghadapnya seraya berkata kepadanya: Mengapa kamu tidak bertakwa kepada Allah azza wa jalla, mengapa kamu tidak takut kepada Allah jalla tsanauhu, mengapa kamu tidak malu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam? Kemudian mereka melepaskannya.'"* Dalam hadits Abdurrahman bin Azhar yang diriwayatkan oleh asy-Syafi'i setelah disebutkan pemukulan: *"Kemudian beliau alaihi ash-shalatu was-salam bersabda: 'Tegur dia, lalu mereka menegurnya, kemudian melepaskannya.'"* Dan dapat diambil

pelajaran dari itu tentang larangan mendoakan orang yang bermaksiat dengan dijauhkan dari rahmat Allah seperti melaknat. Selesai.

Bentuk Kedua dari Bentuk-bentuk Kerja Sama: Kerja Sama dalam Dosa dan Permusuhan

Telah datang larangan tegas dalam Kitab Allah azza wa jalla tentang kerja sama dalam dosa dan permusuhan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kalian bekerja sama dalam dosa dan permusuhan."** (Surat al-Maidah ayat 2) Sebagaimana beragamnya bentuk kerja sama dalam kebajikan dan takwa, demikian pula beragamnya bentuk kerja sama dalam dosa. Karena maksud utama dalam risalah ini adalah mendorong kerja sama dalam kebaikan, maka saya cukupkan dengan gambaran-gambaran kebalikannya, di antaranya:

Kerja Sama dalam Menegakkan Kesyirikan dan Kekufuran

Dan ini memiliki banyak bentuk, di antaranya adalah membantu dalam membangun masjid-masjid, kuburan, dan kubah di atas kuburan, serta menjadikan penjaga-penjaga yang mengambil nazar dan persembahan, dan mengumpulkan sumbangan untuk pemeliharaan dan perbaikannya. Termasuk dalam bab ini juga adalah membantu dalam membangun gereja-gereja Nasrani.

Di antara kisah bagus dalam mengingkari hal itu adalah bait-bait syair yang dikirim kepada Ibnu Syihab ketika Arab Thur Sina membantu pembangunan gereja di Ukbara. Penyair muslim itu berkata mendorong penolakan terhadap hal itu dan menghukum yang melakukannya:

Aku mengharapkan kalian menjadi benteng yang kokoh untuk menangkis Anak panah musuh dariku, namun kalian justru menjadi mata panahnya

Wahai, andai kalian tidak menjaga persahabatanku Setidaknya kalian diam saja, tidak mendukung maupun menentang

Wahai pedang agama Allah, jangan menyimpang dari petunjuk Dan negara keluarga Hasyim serta kesempurnaannya

Aku berlindung denganmu kepada ar-Rahman agar tidak menolong hawa nafsu Sungguh itu adalah kesalahan yang tidak akan diampuni

Apakah dalam aturan syukur yang benar membangun gereja Na- srani agar mereka melantunkan kekufuran dan kesesatannya

Tukang bangunan kita orang Damaskus membangun gereja Di negerimu, kau bangunkan untuknya agar dia mendapatkannya

Dan dia membelanjakan di dalamnya harta Harran dan ar-Ruha Dan pembukaannya dengan paksa dan ditawannya laki-lakinya

Dan dihinakannya hidung kaum muslimin seluruhnya Dan dibebankan kepada mereka kebencian dan bencana darinya

Allah menolak itu, yang kau baca dalam setiap surah Kau mengenal darinya yang haram dan halalnya

Dan dia berkendara di pasar-pasar kita dengan sombong Dengan budak-budak Romawi yang telah memanjangkan kumisnya

Ambillah hartanya dan bunuhlah dia serta sitalah keadaannya Dengan demikian Allah Yang Maha Mulia memerintahkan dan berfirman

Dan jangan dengarkan perkataan para saksi karena mereka Orang-orang yang melampaui batas, memberontak, dan berdusta ucapannya

Dan mereka menyempurnakan dunia mereka dengan merusak agama mereka Agar engkau ridha sehingga mereka menjaga dari engkau hartanya

Bahkan di antara syarat-syarat ahli dzimmah yang disebutkan para ulama: "Agar mereka tidak membangun gereja dan agar mereka membantu kaum muslimin, menunjukkan mereka, dan memperbaiki jembatan-jembatan. Jika mereka meninggalkan sesuatu dari itu, maka tidak ada perlindungan bagi mereka." Mu'jam al-Buldan 1/57

Oleh karena itu termasuk bencana dan kerusakan besar membuka bidang-bidang kerja sama dengan Nasrani dan lain-lain dari musuh-musuh Islam; karena akibat yang ditimbulkannya berupa hancurnya nilai-nilai Islam dan cita-cita luhur umat. Sultan Abdul Hamid berkata: "Sesungguhnya pola pemikiran di kalangan orang-orang Eropa dan di kalangan Nasrani adalah pola yang aneh penuh dengan kontradiksi, sehingga seseorang tidak dapat menentukan pendapatnya tentang mereka. Suatu hari kau lihat mereka mendalam dan jujur, dan suatu hari rendah dan zalim. Mereka adalah orang-orang yang tidak beriman dengan prinsip dan tidak beragama dengan agama, mereka meremehkan Rabb semesta alam, Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan. Telah datang kepada kami orang-orang dari mereka sebagai guru-guru terpelajar, lalu kami tercengang ketika mengenal mereka dan mengenal kerendahan mereka. Sesungguhnya konsep-konsep kehidupan pada mereka berbeda dengan konsep-konsep kami, dan jarak antara kami sangat jauh dan jurangnya dalam. Bagaimana mungkin kita berpikir untuk bekerja sama dengan mereka dalam kondisi seperti ini?" (Memoar Politikku 1/196)

Meminta bantuan kepada setan-setan untuk sihir dan penyerangan serta menyakiti kaum muslimin, demikian pula meminta bantuan kepada mereka untuk segala yang haram. Ibnu al-Qayyim rahimahullah berkata dalam pembicaraannya tentang cinta yang berlebihan: Jika orang yang sedang jatuh cinta meminta bantuan untuk bertemu kekasihnya kepada setan-setan jin, baik dengan sihir atau pemanfaatan atau semacam itu, maka ia menambahkan kepada kesyirikan dan kezaliman kekufuran sihir. Jika ia tidak melakukannya sendiri tetapi meridhainya, maka ia adalah orang yang ridha dengan kekufuran tanpa membencinya untuk tercapainya tujuannya; dan ini tidak jauh dari kekufuran. Yang dimaksud adalah bahwa kerja sama dalam bab ini adalah kerja sama dalam dosa dan permusuhan. Selesai (al-Jawab al-Kafi 1/154)

Kerja Sama dalam Menghidupkan Bid'ah dan Menegakkannya

Di antaranya adalah berpartisipasi dalam majelis-majelis dzikir yang bid'ah, membiayainya, menyeru kepadanya, dan mendorong untuk menghadirinya, serta membuka bidang-bidang bid'ah yang berbeda-beda. Tidak melakukan ini kecuali musuh-musuh sunnah dan orang-orang yang jahil terhadapnya. Tidaklah dihidupkan suatu bid'ah melainkan dimatikan suatu sunnah.

Membantu orang-orang zalim dengan mengambil pajak-pajak dan menjadi bagian dari petugas-petugas zalim yang mengintai di jalan-jalan dan lain-lain. (Lihat Abjad al-Ulum 2/58)

Menunjukkan seseorang kepada orang yang dicari untuk dibunuh secara zalim atau menghadirkan pisau untuknya. Ini haram berdasarkan

firman-Nya: "Dan janganlah kalian bekerja sama dalam dosa dan permusuhan." (Surat al-Maidah ayat 2) (Syu'ab al-Iman 1/268)

Membantu dalam lagu-lagu dengan menggubah, melantunkan, mengatur konsernya, merekamnya, dan menyebarkannya. Disebutkan dalam Syu'ab al-Iman 4/281: Dan haram juga menyiapkan syair untuk para penyanyi.

Membantu Kemungkaran Secara Umum

Seburuk-buruk tingkatan dalam kemungkaran setelah melakukannya adalah membantu pelakunya, kemudian ridha, kemudian bermuka dua, kemudian diam dari pengingkaran.

Seorang muslim harus bersabar atas gangguan dari orang-orang yang menyelisihi mereka karena kemungkaran mereka.

Dalam hal itu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Yaitu bahwa banyak pelaku kemungkaran mencintai orang yang menyetujui mereka dalam apa yang mereka lakukan dan membenci orang yang tidak menyetujui mereka. Ini jelas dalam agama-agama yang rusak, yaitu kesetiaan setiap kaum kepada yang menyetujui mereka dan permusuhan mereka terhadap yang menyelisihi mereka. Demikian pula dalam urusan dunia dan syahwat, sering kali pelakunya memilih dan lebih menyukai orang yang berbagi dalam urusan dan syahwat mereka, baik untuk saling membantu dalam hal itu seperti dalam kasus orang-orang yang berkuasa dari ahli kepemimpinan dan perampok jalan dan semacam itu, atau karena kenikmatan mereka dengan keserasian seperti dalam kasus orang-orang yang berkumpul untuk minum khamr misalnya, karena mereka mencintai agar setiap orang yang hadir di tempat mereka ikut minum, atau karena kebencian mereka terhadap keunggulannya atas mereka dengan kebaikan, baik karena iri terhadapnya

atas itu, atau agar ia tidak unggul atas mereka dengan itu dan dipuji tanpa mereka, atau agar tidak ada hujjah baginya atas mereka, atau karena takut hukumannya kepada mereka dengan dirinya atau dengan orang yang melaporkan hal itu kepada mereka, dan agar mereka tidak berada di bawah budi baik dan kelebihannya, dan semacam itu dari sebab-sebab. Selesai (al-Istiqamah 2/256)

Dalam menolak kerja sama dalam dosa dan permusuhan, Ibnu al-Qayyim rahimahullah berkata: "Manusia bersifat sosial secara alamiah, mau tidak mau harus hidup bersama manusia. Dan manusia memiliki kehendak, pandangan, dan keyakinan. Mereka meminta darinya agar menyetujui mereka dalam hal itu. Jika ia tidak menyetujui mereka, mereka akan menyakiti dan menyiksanya. Dan jika ia menyetujui mereka, akan timbul baginya penderitaan dan siksaan dari sisi lain. Maka ia tidak bisa lepas dari manusia dan bergaul dengan mereka, dan tidak terhindar dari menyetujui atau menyelisihi mereka. Dalam persetujuan ada rasa sakit dan siksaan jika itu atas kebatilan, dan dalam penyelisihan ada rasa sakit dan siksaan jika tidak menyetujui hawa nafsu, keyakinan, dan kehendak mereka. Tidak diragukan bahwa rasa sakit penyelisihan dengan mereka dalam kebatilan mereka lebih mudah dan lebih ringan daripada rasa sakit yang ditimbulkan dari menyetujui mereka. Perhatikanlah hal ini pada orang yang diminta oleh mereka untuk menyetujui kezaliman atau perbuatan keji atau kesaksian palsu atau membantu yang haram. Jika ia tidak menyetujui mereka, mereka akan menyakiti, menzalimi, dan memusuhinya, tetapi baginya ada akibat baik dan kemenangan atas mereka jika ia bersabar dan bertakwa. Dan jika ia menyetujui mereka karena lari dari rasa sakit penyelisihan, itu akan mengakibatkan baginya rasa sakit lebih besar daripada yang ia lari darinya. Umumnya mereka akan menguasainya sehingga ia mendapat rasa sakit dari mereka berlipat ganda

dari kenikmatan yang ia peroleh pertama kali dengan menyetujui mereka. Maka mengetahui hal ini dan memperhatikannya termasuk yang paling bermanfaat bagi hamba. Maka rasa sakit sedikit yang mengakibatkan kenikmatan besar yang kekal lebih layak untuk ditahan daripada kenikmatan sedikit yang mengakibatkan rasa sakit besar yang kekal. Dan taufik di tangan Allah." Selesai (Ighatsat al-Lahfan 2/193)

Kami memohon kepada Allah agar menjadikan kami termasuk orang-orang yang bekerja sama dalam kebajikan dan takwa, memerangi dosa dan permusuhan, dan agar Dia memberikan kami rezeki untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran. Semoga Allah memberikan shalawat kepada Nabi kami Muhammad, keluarganya, dan semua sahabatnya.